

BALANCED PROGRESSIVE FUND

TUJUAN INVESTASI

Mendapatkan tingkat pengembalian optimal dengan berinvestasi pada Efek Bersifat Utang, Pasar Uang dan Ekuitas. Pengelolaan portofolio akan didominasi pada pemilihan strategi investasi yang disesuaikan dengan keadaan pasar seperti pertumbuhan, pendapatan, sektoral dan/atau strategi investasi lainnya, yang pada akhirnya ditujukan untuk mempertinggi tingkat pengembalian pada ketiga pasar tersebut.

INFORMASI DANA

Tanggal Peluncuran : 4 Oktober 2005
 Manajer Investasi : PT. First State Investments Indonesia
 Mata Uang : Rupiah
 Harga Unit : Rp 3.276,5849 (Per 31 Oktober 2012)

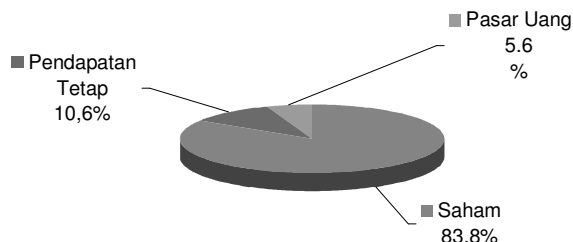
Kebijaksanaan Investasi

Jenis	Minimal	Maksimal
Saham	40%	98%
Pendapatan Tetap	0%	58%
Pasar Uang	2%	60%

* Dana dimungkinkan untuk ditempatkan pada efek luar negeri sesuai peraturan

RINCIAN PORTOFOLIO

Alokasi Aset : Per 31 Oktober 2012



5 Penempatan Utama Per 31 Oktober 2012

Nama	Sektor	Alokasi (%)
Astra International	Konsumer	9,1
Bank Mandiri	Keuangan	5,9
Unilever	Konsumer	5,5
Telkom Indonesia	Telekomunikasi	5,4
BCA	Keuangan	4,9

Sumber : PT. First State Investments Indonesia

KINERJA DANA



Kinerja Harga Unit		
1 Bulan Terakhir	1 Tahun Terakhir	Sejak Peluncuran
1,89%	11,55%	227,66%

PENJELASAN MANAJER INVESTASI

- Pasar saham domestik melanjutkan kenaikannya bulan ini seiring dengan fokus investor pada kinerja emiten di Q312. IHSG dan LQ 45 mencatat rekor tertingginya selama bulan Oktober namun kemudian tidak dapat mempertahankannya di hari terakhir. IHSG naik 2,06% menjadi 4.350,291 sementara LQ 45 melaju 2,64% menjadi 751,121. Sektor aneka industri dan infrastruktur mendorong kenaikan indeks bulan ini seiring dengan aksi investor memborong saham ASII, PGAS dan TLKM. ASII diuntungkan oleh eforia atas mobil ramah lingkungan dengan harga murah. Investor mengoleksi saham PGAS dan TLKM seiring dengan ekspektasi bahwa kinerja Q312 akan sesuai perkiraan konsensus. Sektor pertambangan paling tertinggal kinerjanya, ditengarai emiten-emiten batubara yang terus didera tekanan jual akibat kejatuhan harga batubara yang berkepanjangan. Harga minyak mentah Brent terus melemah bulan ini, turun 2,6% menjadi USD108,7/barrel. Rupiah melemah 0,17% menjadi 9.606/USD.
- Perdagangan harian tercatat sepi di bulan ini dikarenakan tidak adanya katalis domestik. Nilai rata-rata perdagangan harian di bulan Oktober tercatat sebesar IDR 4,5 Trilyun, Investor asing membukukan angka pembelian bersih IDR 2,6 Trilyun bulan ini.

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

- Inflasi bulanan di Oktober naik menjadi 0,16% sehingga indeks harga konsumen tahunan naik menjadi 4,59% dari 4,31% di bulan September. Inflasi inti tahunan juga naik menjadi 4,59% dari 4,12%.
- Rupiah diperdagangkan melemah dari 9.590 menjadi 9.606 dan bank sentral masih dapat mentolerir pelemahan mata uang untuk menolong defisit neraca perdagangan agar menjadi surplus. Di bulan September, neraca perdagangan membaik dengan surplus sebesar US\$ 553 juta seiring dengan laju pelemahan ekspor yang melambat dari 24% menjadi 9,4% sementara impor sedikit naik sebesar 1,2% dari kontraksi 8% y-o-y di bulan sebelumnya.
- PDB Indonesia tumbuh 6,2% y-o-y ditengarai kenaikan pertumbuhan konsumsi perorangan dari 5% menjadi 5,7% sebagai pendorong utama. Angka ini lebih rendah dibandingkan angka kuartal pertama dan kedua sebesar 6,32% dan 6,37% akibat penurunan belanja pemerintah dan ekspor masing-masing sebesar 3,2% dan 2,8% y-o-y.
- Secara keseluruhan ekonomi berjalan baik ditopang oleh pertumbuhan konsumsi dan investasi yang mengimbangi penurunan ekspor.
- Dalam rapatnya di bulan Oktober, Rapat Dewan Gubernur BI memutuskan untuk mempertahankan tingkat suku bunga acuan di 5,75% dan diperkirakan mereka akan tetap mempertahankannya dalam rapat di bulan November mengingat kecenderungan mereka untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.
- Pasar obligasi lokal Indonesia sebagaimana diukur oleh HSBC Local Bond Index naik 2,09% dari 690 di bulan sebelumnya menjadi 705. Premi risiko turun sebagaimana dicerminkan oleh Credit Default Swap (CDS) atas Indonesia: CDS 10 tahun turun dari 219 menjadi 188 dan CDS 5 tahun turun dari 149 menjadi 129. Investor asing menambah kepemilikan mereka di obligasi pemerintah menjadi Rp 250 Trilyun per akhir Oktober.
- Baru-baru ini Presiden Obama menyatakan akan memveto semua undang-undang kompromi yang tidak akan menaikkan pajak atas mereka yang berpenghasilan di atas USD 200 ribu per tahun. Dengan demikian, pemilu presiden AS mendatang akan berimbang lebih besar terhadap potensi pengalihan likuiditas ke negara-negara berkembang. Penurunan permintaan untuk produk elektronik, kejatuhan harga komoditas dan mintak mentah menambah beban terhadap outlook ekspor Asia yang rapuh. Akan tetapi, kami percaya bahwa kejatuhan ekspor di tahun 2009 kemungkinan tidak akan terulang, dengan asumsi bahwa tidak terjadi resesi global, tidak ada gangguan terhadap akses ke kredit perdagangan dan kenaikan harga komoditas. China melanjutkan kebijakan pelonggaran ekonominya. Kami memperkirakan tren ini akan berlanjut dan diikuti oleh negara-negara berorientasi ekspor lainnya. Indonesia masih menjadi tujuan investasi favorit, meraup USD 25,3 milyar (+24,4% y-o-y) selama 9 bulan pertama tahun ini dan melebihi target pemerintah. Ini merupakan kabar baik untuk outlook jangka pendek karena itu berarti terbatasnya kemungkinan penurunan. Akan tetapi, outlook jangka menengah dan panjang masih belum menentu dengan adanya potensi pembalikan likuiditas. Kami tetap percaya bahwa posisi defensif merupakan strategi terbaik saat ini.

Disclaimer:

INVESTRA adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Commonwealth Life. Informasi ini disiapkan dan digunakan sebagai keterangan saja. Investor harus menyadari bahwa investasi di Unit Link adalah berkaitan dengan mekanisme pasar yang memungkinkan terjadinya risiko keuangan. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. PT. Commonwealth Life tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.